

**TEOLOGI BENCANA; SOLUSI PENDIDIKAN LINGKUNGAN
BERBASIS AL-QUR'AN**

Oleh :Ali Muhdi

Magister Studi Islam, Alumnus UIN Sunan Kalijaga
Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto

Abstract

Every person should be able to learn the causes of the disaster among them . This is needed so that people can anticipate and avoid the coming disaster in the days to come . Humans can also learn from history or record of previous ones related disaster or calamity that befell at that time to take a lesson or knowledge about how to respond should disaster. In the next stage, become an important environmental education are given to prepare the various ways in which humans actively to manage their environment properly. Environmental education can also be interpreted as efforts to establish expertise, guidance, and rules to understand and measure the proper relationship between man and his environment, and explain the importance of keeping the environment resources. This work is done for the realization of human prosperous in order to get a degree and a good decent life

Keywords: *disaster, calamity, environmental education.*

Abstrak

Setiap orang harus dapat mempelajari penyebab bencana di antara mereka. Hal ini diperlukan agar masyarakat dapat mengantisipasi dan menghindari datangnya bencana di masa yang akan datang. Manusia juga bisa belajar dari sejarah atau catatan yang sebelumnya bencana atau musibah yang menimpa pada saat itu untuk mengambil pelajaran atau pengetahuan tentang bagaimana menanggapi seharusnya bencana yang terkait. Pada tahap selanjutnya, menjadi pendidikan lingkungan penting diberikan untuk menyiapkan berbagai cara di mana manusia secara aktif untuk mengelola lingkungan dengan baik. Pendidikan lingkungan juga dapat diartikan sebagai upaya untuk membangun keahlian, bimbingan, dan aturan untuk memahami dan mengukur hubungan yang tepat antara manusia dan lingkungannya, dan menjelaskan pentingnya menjaga sumber daya lingkungan. Upaya ini dilakukan demi terwujudnya sejahtera manusia untuk mendapatkan gelar dan kehidupan yang layak baik.

Kata Kunci: bencana, bencana, pendidikan lingkungan.

A. PENDAHULUAN

Kata bencana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang menyebabkan atau menimbulkan kesusahan, kerugian, penderitaan, malapetaka, kecelakaan, dan marabahaya.¹ Kata “bencana” banyak sekali muncul dalam al-Qur'an, setidaknya disebutkan dalam beberapa ayat berikut yakni dalam QS. 5 (al-Maidah):71.²

وَحَسِبُوا إِلَّا تَكُونُ فِتْنَةً فَاعْمُوا وَصُمُّوا ثُمَّ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ
عَمُوا وَصُمُّوا كَثِيرٌ مِّنْهُمْ ۖ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٧١﴾

“Dan mereka mengira bahwa tidak akan terjadi suatu bencanapun (terhadap mereka dengan membunuh nabi-nabi itu), maka (karena itu) mereka menjadi buta dan pekak, kemudian Allah menerima taubat mereka, kemudian kebanyakan dari mereka buta dan tuli (lagi). Dan Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”.³

Pada ayat diatas bencana disebut sebagai “fitnah”. Kata *fitnah* bisamengacu pada suatu bencana yang dapat menimpa kepada siapa saja, baik orang muslim maupun kafir. Tidak hanya pada mereka yang berbuat dzalim, bahkan menimpa orang yang baik maupun orang buruk perilakunya.

Muhammad bin Umar an Nawawi dalam tafsirnya memberikan penjelasan tentang ayat berikut:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ
اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧٢﴾

“Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-dua (Jakarta: Balai Pustaka, 1994) hlm 115

² Muhammad Chirzin, *Glosari Al-Qur'an*, Jogjakarta: Lazuardi, 2003. hlm.95

³ QS. Al-Maidah: 71

*menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya”.*⁴

Penjelasannya adalah⁵:

أَيُّوا حَذَرُوا فَتْنَةً إِنَّا نُنْزِلُ لَكُمْ مَلَمَةً تَقْتَصِرُوا عَلَیْهَا الظَّالِمِينَ خَاصَّةً بِأَنَّكُمْ تَعْدِلُونَ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا وَتَصِلُونَ إِلَى الصَّالِحِينَ الطَّالِحِينَ.

Pada ayat lain bencana disebut dengan kata “bala”, misalnya;

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
وَالْأَنْفُسِ وَالْثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*⁶

Kata “*wa lanabluwannakum*” diartikan “*dan sungguh akan Kami berikan cobaan*”, dalam kajian bahasa dlamir atau kata ganti “kami” menunjukkan kata yang jamak (plural). Kata “kami” inilah yang bisa dimaknai sebagai adanya peran Allah dan juga manusia sebagai penyebab terjadinya cobaan atau bencana tersebut.

Kata “mushibah” juga digunakan untuk menyebut nama lain dari “bencana”. Dalam mushibah, jika didalamnya berupa suatu hal yang buruk maka dinisbahkan kepada manusia, sedangkan bila berupa suatu hal yang baik maka dinisbahkan kepada Allah Swt.

⁴ QS. Al-Anfal: 25.

⁵ Muhammad bin Umar Nawawi “*Tafsir Marah Labid*”(Beirut: Dar al-Kuttub al-Ilmiyah, 2006) cet. III hlm. 422

⁶ QS al-Bararah: 155

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ۚ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنَ نَفْسِكَ ۚ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٦٨﴾

“Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. Dan cukuplah Allah menjadi saksi.”⁷

Kini manusia di seluruh dunia, mulai dihantui oleh menurunnya kualitas lingkungan hidup yang ditandai dengan banyaknya bencana alam yang bersifat lokal maupun global.⁸ Indikator kualitas udara bersih dan air bersih di berbagai kota besar di Indonesia menunjukkan penurunan yang signifikan. Musim hujan dan musim kemarau, yang jadwalnya bergeser menimbulkan masalah yang besar bagi Indonesia sebagai Negara yang mengandalkan sektor pertanian karena perubahan jadwal musim dan kemarau akan berakibat pada perubahan adaptasi tumbuhan terhadap masa tana dan masa panen. Pada musim penghujan masyarakat direpotkan oleh melimpahnya air yang salah jumlah dan salah tempat sehingga menimbulkan bencana banjir. Hal ini berlaku sebaliknya di musim kemarau, masyarakat di berbagai tempat direpotkan oleh kekeringan panjang akibat menipisnya persediaan air bersih.

Secara global manusia di dunia juga mulai dihantui oleh fenomena pemanasan global (*global warming*)⁹, yang dipicu oleh meningkatnya suhu rata-rata permukaan bumi akibat pencemaran bahan bukan fosil yang melewati ambang batas normal. Berbagai bencana alam mulai mengancam kehidupan manusia, dari mulai naiknya permukaan laut, perubahan iklim global yang memicu

⁷ QS. An Nisa:79

⁸ S.D Tanjung, *Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Sumber Daya* (Yogyakarta: UGM, 2001), hlm. 67

⁹ Global warming merupakan salah satu bentuk kerusakan yang sangat dikhawatirkan dalam krisis ekologi di dunia saat ini, disamping ada juga kerusakan lingkungan lain berupa menipisnya lapisan ozon dan hujan asam (*acid rain*).

timbulnya berbagai varian penyakit yang belum pernah ada sebelumnya.

Kerusakan sumber daya alam (tanah, air, udara) degradasi hutan, serta merebaknya berbagai penyakit adalah beberapa bentuk masalah bencana lingkungan yang menuntut perlunya solusi dengan segera.

B. SEBAB-SEBAB TERJADINYA BENCANA

1. Bencana atas izin dan kehendak Allah

مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ
مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لَّيْلًا تَأْسَوْا
عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا ءَاتَكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,”¹⁰

Bencana dianggap sebagai *sunnatullah* yang berlaku bagi manusia, dan Allah-lah yang dapat dikatakan sebagai penyebab *hakiki* dari apa yang terjadi, termasuk adanya bencana tersebut. Bencana bisa jadi Alloh Swt timpakan kepada hambaNya sebagai bentuk ujian yang dikehendaki olehNya. Hidup bagi seorang muslim, sejak ia akil baligh sampai malaikat maut-Izroil menjemputnya,- adalah sebagai ujian. Ujian ini tidak sekedar untuk dilalui, tetapi juga akan dinilai oleh Alloh.

¹⁰ QS. al-Hadid: 22-23.

Dengan ujian itu, secara nyata Allah akan mendapati siapa diantara hamba-hambanya yang paling baik amalnya;

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي
خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ ﴿٢﴾

*“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.*¹¹

Ujian yang diberikan Allah kepada hambaNya yang muslim bisa berupa dua hal; ada yang berbentuk musibah dan ada yang berupa ujian kenikmatan. Seringkali yang pertama disebut oleh manusia sebagai ujian yang buruk dan yang kedua disebut sebagai ujian yang baik. Namun pada hakikatnya keduanya merupakan ujian dari Allah swt. Keduanya memiliki potensi dan konsekuensi yang sama, jika lulus menghadapinya akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

Rosululloh Saw pernah menjawab pertanyaan Saad bin Abi Waqash mengenai tingkatan ujian itu :

قلت يا رسول الله أي الناس أشد بلاءً، قال:
الأنبياء ثم الأمتثال أمثال فيبتلى الرجل على حسب دينه فإن كان دينه صلباً اشتد بلاءه وإن كان
دينه رقيقاً ابتلي على حسب دينه.

*“Aku (Sa’ad bin Abi Waqash) bertanya; “ ya Rosulalloh !, siapakah yang paling berat ujiannya?, beliau menjawab: “Para nabi, kemudian orang-orang yang semisalnya, kemudian orang yang semisalnya. Seseorang akan diuji sesuai kadar agamanya. Jika agamanya kuat maka ujiannya akan bertambah berat. Jika agamanya lemah maka akan diuji sesuai kadar kekuatan agamanya”*¹²

¹¹QS. al-Mulk: 1-2

¹²HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah

Maka kita dapat melihat sejarah telah menceritakan bahwa ujian-ujian yang paling berat dialami oleh para Nabi dan Rosul. Demikian pula ujian yang telah dihadapi oleh generasi setelahnya.

Jika keimanan berbanding lurus dengan besarnya ujian, sesungguhnya besarnya pahala juga berbanding lurus dengan besarnya ujian. Semakin berat ujian seseorang semakin besar pula pahala yang diperolehnya manakala ia lulus dalam menghadapinya. Dan ujian itu juga merupakan tanda cinta dari Alloh kepada hamba-hamba yang dikasihiNya. Rosululloh Saw bersabda:

إِعْظُمَ الْجَزَاءُ مَعَ عَظَمَةِ الْبَلَاءِ عَوْنًا لِلَّهِ إِذَا أَحْبَبُوا مَا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهَا رِضًا وَمَنْ سَخَطَ
طُفْلَهَا لِسَخَطٍ.

*“Sesungguhnya besarnya pahala tergantung dengan besarnya ujian. Sesungguhnya apabila Alloh mencintai suatu kaum maka Dia mengujinya. Siapa yang ridho dengan ujian itu maka ia akan mendapatkan keridhoanNya. Siapa yang membenci ujian itu, maka ia akan mendapatkan kemurkaanNya”.*¹³

Wujud ujian itu tidak hanya berupa musibah; seperti sakit, kemiskinan, kesusahan, keterbatasan, penderitaan, kecelakaan, dan sejenisnya. Tetapi kekayaan, kesenangan, popularitas, jabatan, kepemimpinan, kekuasaan, dan sejenisnya juga merupakan ujian. Bahkan ujian tipe kedua (yang nampak menyenangkan) ini justru lebih berat. Dalam arti, tidak banyak yang bisa menghadapinya dengan sikap yang benar, lalu dapat keluar sebagai pemenang / lulus ujian dalam pandangan Alloh. Sahabat Abdurrahman bin Auf pernah menggambarkan betapa beratnya ujian ini, dan banyak orang yang tidak lulus menghadapinya.

أَبْتَلَيْنَا مَعْرُوسَ لَالِهِصْبِ الْمَضْرَّاءِ فَصَبِرْنَا، ثُمَّ أَبْتَلَيْنَا بِالْأَسْرَاءِ بَعْدَ هَفْلٍ مِّنْ صَبْرٍ.

¹³ HR. at-Tirmidzi dan Ibnu Majah

” Kami diuji dengan kesusahan-kesusahan (ketika) bersama Rosululloh Saw, dan kami dapat bersabar. Kemudian kami diuji dengan kesenangan-kesenangan setelah beliau wafat, dan kami tidak dapat bersabar”¹⁴

2. Kesadaran manusia yang rendah

Kesadaran masyarakat dalam mengelola kesadaran lingkungan dapat dikatakan sangat rendah. Masyarakat Indonesia yang sebagian besar beragama Islam tentunya telah diajarkan hal-hal yang sederhana terkait pengelolaan kelestarian lingkungan.

Contoh sederhana adalah ajaran untuk tidak membuang sampah sembarangan. masyarakat kita masih menganggap bahwa membuang sampah sembarangan bukanlah hal yang tabu untuk dilakukan. Sungai tidak dianggap sebagai pendukung kehidupan manusia, sehingga sungai dianggap oleh masyarakat sebagai tempat paling favorit untuk membuang sampah. Kesadaran masyarakat untuk mengadakan perlunya peremajaan atau *reboisasi* tanah gundul atau hutan yang baru di tebang kayunya juga masih sangat rendah. Hal diatas ini dapat berakibat timbulnya bencana bagi manusia seperti datangnya berbagai penyakit, banjir, kekeringan, dan lainnya

3. Kedzaliman manusia

Berbagai ayat di dalam al-Qur'an secara eksplisit melarang manusia untuk berbuat dzalim dengan merusak alam. diantaranya:

ط
وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ط

“dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”¹⁵

¹⁴ HR. at Tarmidzi

¹⁵ QS. al-Qashash: 77

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”¹⁶

Kedua ayat di atas secara jelas memaparkan larangan kepada manusia untuk berbuat kerusakan di permukaan bumi yang dilakukan secara sengaja dan berakibat pada hancurnya ekosistem, dan menurunnya kualitas lingkungan, yang berakibat pula pada munculnya bencana alam. Bahkan tergambar bahawa kerusakan alam baik di darat maupun di lautan seperti yang sekarang ini banyak terjadi karena akibat ulah tangan manusia sendiri yang tidak bijak dalam memanfaatkan dan mengeksploitasi sumber daya alam tanpa diikuti tanggungjawab terhadap usaha pelestariannya.

Prinsip ekonomi kapitalisme yang memandang alam dan segala sumber daya alam sebagai objek eksploitasi tanpa batas dianggap sebagai penyebab semakin runyamnya kondisi lingkungan.¹⁷

Pembalakan kayu (*illegal logging*) tanpa batas merupakan masalah yang belum terpecahkan sampai saat ini, dan memberikan kontribusi munculnya bencana alam ketika musim hujan seperti banjir dan tanah longsor. *Illegal logging* menjadi musuh utama dalam pembangunan bidang kehutanan yang menyebabkan tekanan terhadap sumber daya hutan.

¹⁶ QS. Ar Rum: 41

¹⁷ Prinsip fundamental kapitalisme jika dianalisa lebih lanjut sebenarnya tidak mendukung terhadap konservasi lingkungan. Lihat Y. Eko Santoso, *Menuju Keselarasan Lingkungan* (Malang: Averroes Press, 2003) hlm 26.

Keterlibatan masyarakat yang tinggal di dalam dan di sekitar hutan dalam eksploitasi ini, umumnya terjadi karena tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Mereka tidak berfikir untuk mengakses lapangan kerja formal lain yang lebih baik. Walaupun terkadang ada upaya konservasi dan rehabilitasi, namun tidak dapat mengejar tingkat kerusakan yang terjadi.

C. RESPON TERHADAP BENCANA

1. Semua milik Allah Swt.

Ketika kita mendapat bencana atau musibah maka semua itu dikembalikan kepada pemilik atau pemberinya al-Khaliq, semua itu atas izin dan ridloNya, dan kita juga makhluk ciptaan milik Allah dan akan kembali kepadaNya.

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَهُمُ مُّصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.

“(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun"“
Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali”¹⁸.

2. Sabar

Bencana yang menimpa bisa dibilang sebagai musibah atau ujian. Ia adalah bersifat objektif, artinya diluar kemampuan manusia. Respon yang bijaksana menanggapi apa yang terjadi adalah dengan mengajak untuk bersabar sebagaimana tuntunan al-Qur'an.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ

وَالْأَنفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۖ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٠﴾

¹⁸Kalimat ini dinamakan kalimat *istirjaa* (pernyataan kembali kepada Allah). Disunatkan menyebutnya waktu ditimpa marabahaya baik besar maupun kecil.

*“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”*¹⁹

Di samping itu, meratapi sebuah musibah bukanlah solusi, bahkan hal itu akan semakin membuat kita menderita. Dan tidak akan bangkit melihat kehidupan hari esok yang lebih cerah. Padahal al-Qur'an menganjurkan kepada umat manusia untuk tidak putus asa. Setelah kesulitan ada kemudahan janji Tuhan. Dan betapa banyak orang yang bangkit dan sukses dari sebuah musibah. Mereka menjadikan musibah itu sebagai motivasi untuk menyulut semangat hidup mereka.

Ada dua hal yang harus dimiliki seorang mukmin dalam menghadapi ujian apapun; baik berbentuk kesusahan maupun kenikmatan. Yaitu kesabaran dan ketaqwaan.

Alloh Swt berfirman:

لَنُبْلُوَنَفِيَّامُوكُمُورَ الْكُمُورِ أَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذْنَكَيْهِ
رَأَوْا بِتَصْبِيرُكُمْ وَأَنْتُمْ قَوَامُونَ فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*” Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.”*²⁰

Bersabar dan bertakwa. Itulah kunci sukses menghadapi ujian. Tentu saja bentuk kesabaran ini akan berbeda saat ia berhadapan dengan ujian kesusahan dibandingkan saat menghadapi ujian kenikmatan. Bentuk kesabaran saat menghadapi ujian kesusahan adalah dengan mengedepankan sikap ridho pada Alloh atas takdirNya, mengambil hikmah dari ujian itu, serta mengusahakan ikhtiar untuk keluar dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.

¹⁹QS. Al-Baqarah: 155.

²⁰QS Ali Imrom: 186

Sementara kesabaran dalam menghadapi kenikmatan, entah kekayaan, jabatan ataupun lainnya adalah dengan berhati-hati agar tidak terjerumus pada hal-hal yang berlebih-lebihan, hal yang diharamkan, serta menyadari sepenuhnya bahwa itu adalah dari Allah Swt semata, lalu dapat mempergunakan kenikmatan itu di jalan Allah azza wa jalla

3. Tawakkal

وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ وَكِيلًا ﴿٦٢﴾

*“dan bertawakkallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara”.*²¹

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٣﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦٤﴾

*“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”.*²²

Pada saat seseorang telah kelaparan maka akan datang waktunya kenyang, setelah terjaga maka akan ada waktu tidur, setelah sakit maka akan datang kesembuhan. bersama cucuran air mata akan datang senyuman, bersama kekhawatiran mengiringi rasa aman, bersama kegelisahan akan datang ketenangan.²³

4. Penyadaran dan perbaikan melalui pendidikan lingkungan.

Al-Qardlawi menyebutkan bahwa penamaan surat-surat al-Qur'an dengan nama spesies tumbuhan dan hewan, tanah, air, udara, dan sumber alam seperti pertambangan adalah merupakan simbol-simbol yang mengarah pada petunjuk kepada manusia untuk ramah dan

²¹ QS.al-Ahzab:3

²² QS. al-Insyirah: 5-6

²³ 'Aid al-Qorny, *La Tahzan* (Riyad: al 'Abikan, 2004), hlm. 28

dan menjaga harmonisasi dengan lingkungan.²⁴ Dalam al-Qur'an ditemukan surat dengan nama hewan seperti al-Baqarah (sapi), al-An'am (binatang), al-Fil (gajah), al-'Adiyat (kuda), al-Naml (semut), al-Nahl (lebah), al-'Ankabut (laba-laba), dan nama-nama tumbuhan seperti al-Tin (sebangsa tumbuh-tumbuhan), al-Hadid (besi)/ barang tambang), ada juga al-Dharyat (angin), al-Najm (bintang), al-Fajr (fajar), al-Syam (matahari), al-Lail (malam), al-Duha (waktu duha), al-'Asr (waktu sore).

Perlunya kesadaran bagi manusia untuk memperbaiki paradigma pengelolaan dan pemanfaatan alam yang dibingkai dan dibatasi dengan perintah untuk tidak berbuat keruakan, tidak serakah, tidak berlebihan, tidak menyia-nyiakan, tidak mengeksploitasi, tidak boros (mubazir). Dalam QS al-A'raf: 31 dan QS al-Isra': 27, Islam melarang pemanfaatan alam yang mengarah pada eksploitasi dan pengrusakan alam, spesies tumbuh-tumbuhan, hewan, serta mikroorganisme lainnya.

Dalam perspektif tasawuf, alam adalah manifestasi dari seluruh nama-nama dan sifat Allah. Tumbuh-tumbuhan merefleksikan sifat-sifat ilahi berupa pengetahuan, karena tumbuh-tumbuhan tahu bagaimana menemukan makanan dan cahaya. Hewan mencerminkan empat sifat ilahi yaitu kehidupan, pengetahuan, keinginan, dan kekuasaan.²⁵

Dari titik ini, manusia hendaknya mencari tahu sebab-sebab terjadinya bencana dikalangan mereka. Setelah memahami penyebab-penyebab yang menimbulkan kerusakan tersebut maka langkah berikutnya adalah bagaimana agar manusia dapat mengantisipasi serta menghindari datangnya bencana pada masa-masa yang akan datang. Manusia juga bisa belajar dari sejarah orang-orang terdahulu ataupun catatan-kisah orang sebelumnya terkait kejadian bencana atau mushibah yang menimpa pada masa itu, untuk diambil pelajaran bagaimana menanggapi bencana yang semestinya.

²⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Islam Agama Ramah Lingkungan* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002) hlm 77.

²⁵ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, terj. (Bandung: Mizan, 1998), hlm 64.

Pada tahap berikutnya, pendidikan lingkungan menjadi diperlukan sebagai upaya menyiapkan berbagai cara yang dilakukan oleh manusia secara aktif untuk mengelola lingkungannya dengan baik.²⁶ Pendidikan lingkungan juga bisa dimaknai sebagai upaya pembentukan keahlian, panduan, dan aturan untuk memahami dan mengukur hubungan yang tepat antara manusia dengan lingkungan hidupnya, dan menjelaskan pentingnya menjaga sumber-sumber lingkungan tersebut. Upaya ini dilakukan demi terwujudnya kemashalahatan manusia agar bisa mendapatkan derajat kehidupan yang layak dan baik.

D. HIKMAH SUATU BENCANA

Bencana, malapetaka, musibah dan cobaan memiliki beberapa guna dan faedah yang berbeda-beda, sesuai derajat tingkatan tiap-tiap manusia.²⁷ Diantara hikmah-hikmah tersebut adalah:

Pertama : Mengerti kehinadinaan manusia sebagai hamba. Hal demikian diisyaratkan oleh firman Allah :

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾

(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : “*Inna lillaahi wa inna ilaihi raaji’uun*” Sesungguhnya kepada Allahlah kita akan kembali)

Kedua : Tulus ikhlas kepada Allah SWT, karena tak ada yang dapat menjadi tempat kembali dalam menahan dan menanggulangi malapetaka kecuali kepada-Nya. Tak ada yang dapat menjadi sandaran bagi tuntasnya petaka kecuali pada-Nya :

²⁶ Ali Muhdi, *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an* (Yogyakarta: Insyira, 2013), hlm. 164

²⁷ Imam Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam As Sulami, *Al Fitna wa Al Balaya wa al Mihan wa ar Razaya Aw Fawaid al Balwa wa al Mihan*, (Lebanon: Dar al Fikr, tt) hlm 9- 22.

وَإِنْ يَمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ
بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٧٧﴾

*Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, Maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, Maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.*²⁸

Ketiga : Bersikap kembali dan mau menghadap-Nya :

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَا رَبَّهُ مُنِيبًا إِلَيْهِ ﴿٨٠﴾

*Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya.*²⁹

Keempat : Menumbuhkan sikap menghiba dan berdoa.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَاَنَا ﴿٨٩﴾

*Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru kami.*³⁰

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِّنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً ﴿٩٢﴾

*Katakanlah: "Siapakah yang dapat menyelamatkan kamu dari bencana di darat dan di laut, yang kamu berdoa kepada-Nya dengan rendah diri dengan suara yang lembut."*³¹

Kelima : Bersikap lemah lembut terhadap orang yang tertimpa musibah dan bencana.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ ﴿١١٤﴾

²⁸ QS Al An'am : 17.

²⁹ QS az Zumar : 8

³⁰ QS Az Zumar : 49

³¹ QS Al An'am : 63

*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.*³²

Tingkatan lemah lembut berbeda-beda sesuai dengan besar kecilnya musibah. Sikap lemah lembut pada saat terjadi musibah besar, karenanya merupakan sikap lemah lembut paling utama.

Keenam : Bersikap memaafkan pada saat terjadinya.

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۖ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ ﴿٤١﴾

*Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, Maka barang siapa memaafkan dan berbuat baik, maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang zalim.*³³

Berbuat maaf pada saat musibah yang sangat besar, tentu adalah maaf yang paling utama dari bentuk maaf yang lain.

Ketujuh : Musibah dan bencana membersihkan dosa dan kesalahan.

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ ﴿٤٢﴾

*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).*³⁴

فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿٤٣﴾

³² QS At Taubah : 114

³³ QS Asy Syura : 40

³⁴ QS Asy Syura : 30

*Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) Karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*³⁵

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

*“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu.”*³⁶

Kedelapan : Musibah dan bencana sesungguhnya mencegah kesombongan, ketakaburan, dan keburukan sikap congkap manusia. Inilah sikap yang ada pada diri Namrud, yang kalau saja seorang yang miskin, sakit-sakitan, tak mampu melihat dan mendengar, tentulah ia tidak membantah Ibrahim berkaitan dengan Tuhan-nya. Akan tetapi kesombongan kekuasaan menyebabkan hal itu. Allah sendiri menyatakan alasan mengapa Namrud berbuat seperti itu, karena ia mabuk kekuasaan :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ

*Apakah kamu tidak memperhatikan orang (Raja Namrud) yang men debat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah Telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan).*³⁷

Kesembilan: Bersikap rela dan senang, yang menyebabkan Allah juga memberikan sikap rela-Nya. Musibah menimpa baik kepada orang yang baik dan orang yang buruk. Siapapun karenanya yang marah oleh timpaan musibah, maka ia mendapat kemarahan dan kerugian dunia dan akhirat. Sebaliknya barangsiapa yang rela, dan berhati lapang menerimanya, ia juga akan mendapatkan kerelaan. Kerelaan, ridlo dari Allah, lebih utama dari surga dan seisinya, karena firman-Nya :

وَرِضْوَانٌ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ

³⁵ QS An Nisa : 19

³⁶ QS Al Baqarah : 216

³⁷ QS Al Baqarah : 258

“dan keridhaan Allah adalah lebih besar”.³⁸

E. PENUTUP

Dapat dikemukakan bahwa bencana dalam pandangan agama memiliki fungsi sebagai ujian kesabaran dan keikhlasan, sebagai azab yang ditimpakan langsung di dunia atas dosa atau kemaksiatan yang telah dilakukan manusia, dan sebagai peringatan atau pelajaran bagi yang mendapatkan bencana maupun bagi orang-orang disekitarnya.

Manusia yang bijak, hendaknya mempelajari penyebab terjadinya bencana dikalangan mereka. Setelah memahami penyebab-penyebab yang menimbulkan kerusakan atau bencana tersebut maka langkah berikutnya adalah berupaya bagaimana agar manusia dapat mengantisipasi serta menghindari datangnya bencana pada masa-masa yang akandatang. Pendidikan tentang lingkungan seyogyanya dapat diarahkan sebagai sebuah solusi bagi terwujudnya kehidupan yang layak dan baik bagi manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Aidl al-Qorny, 2004.*La Tahzan*, Riyad, al ‘Abikan.
- Ali Muhdi, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*, Yogyakarta: Insyira.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke dua Jakarta: Balai Pustaka.
- Harus Nasution, 1986. *Teologi Islam* Jakarta: UI Press.
- Imam Izzuddin Abdul Aziz bin Abdussalam As Sulami, *Al-Fitan wa al-Balaya wa al-Mihan wa al-Razaya Aw al-Fawaid al-Balwa wa al-Mihan*, (Lebanon: Dar al Fikr/tt)
- KH Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, Pistaka Progressif Surabaya

³⁸ QS. At Taubah; 72

- Muhammad bin Umar Nawawi 2006. "*Tafsir Marah Labid*" (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ilmiyah) cet. III
- Muhammad Chirzin, 2003. *Glosari Al-Qur'an*, Jogjakarta: Lazuardi.
- S.D Tanjung, 2001. *Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Sumber Daya* Yogyakarta: UGM.
- Sachiko Murata, 1998. *The Tao of Islam*, terj. Bandung: Mizan.
- Y. Eko Santoso, 2003. *Menuju Keselarasan Lingkungan* Malang: Averroes Press.
- Yusuf al-Qardhawi, 2002. *Islam Agama Ramah Lingkungan* Jakarta: Pustaka al-Kautsar.